

**PENGARUH GLOBALISASI PELAKSANAAN HARI RAYA NYEPI
DALAM BALI KEKINIAN**

I Made Arka

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mahendrdatta

Email : imdarka73@gmail.com

Abstrak - Pelaksanaan hari Raya Nyepi dilaksanakan setiap tahun sekali. Seluruh masyarakat Hindu melakukan persiapan dalam pelaksanaan tersebut, akan tetapi dalam pelaksanaannya di masing-masing daerah, umat Hindu menyambut dengan perbedaan pemahaman dan aktivitas dalam Bali kekinian dengan dipengaruhi globalisasi jaman. Jika di lihat dari pengertian Nyepi maka Nyepi berasal dari kata sepi yang artinya sunyi, senyap, lenggang, tidak ada kegiatan. Kemudian Hari Raya Nyepi adalah Tahun Baru Hindu berdasarkan penanggalan/kalender Saka, yang dimulai sejak tahun 78 Masehi. Tidak seperti perayaan tahun baru Masehi (tiap 1 Januari), Tahun Baru Saka di Bali dimulai dengan menyepi dan melaksanakan catur brata penyepian yang di dalamnya berisi antara lain; (1) Amati Geni (tidak boleh menghidupkan api), (2) Amati Karya (tidak boleh bekerja), (3) Amati Lelungan (tidak boleh bepergian keluar rumah), (4) Amati Lelanguan (tidak boleh melaksanakan hiburan). Di dalam penelitian ini ada beberapa rumusan masalah yang di bahas oleh penulis untuk mendapatkan informasi dan tata cara dalam rangkaian pelaksanaan Catur Brata Penyepian.

Kata kunci: globalisasi, kekinian, penyepian

Abstract - The implementation of Nyepi is held every year. All Hindu communities make preparations in the implementation, but in its implementation in each region, Hindus welcome differences in understanding and activity in the contemporary Bali, influenced by globalization. If seen from the meaning of Nyepi, Nyepi comes from a lonely word, which means quiet, silent, loose, no activity. Then Nyepi is a Hindu New Year based on the Saka calendar / calendar, which began in 78 AD. Unlike the celebration of the new year (every January 1), the Saka New Year in Bali begins with seclusion and carrying out the chess collection, which includes among others; (1) Observe Geni (may not turn on the fire), (2) Observe the Work (may not work), (3) Observe the Surge (may not travel out of the house), (4) Observe Lelanguan (may not carry out entertainment). In this study there are several formulation of the problem discussed by the author to obtain information and procedures in the series of implementation of Settlement Brata Chess..

Keywords: globmalitazion, current, lonelines

I. Latar Belakang

Beberapa bulan lagi tepatnya di bulan Maret 2019 umat Hindu akan

menyelenggarakan Hari Raya Nyepi. Berbagai persiapan yang mulai disiapkan oleh masyarakat yang ada di Pulau Dewata

ini khususnya dalam menyambut hari pengerupukan yang dikaitkan dengan Hari Raya Nyepi. Setiap Banjar yang ada di Bali akan menyiapkan ogoh-ogoh sebagai simbol pengusiran Bhuta Kala dan kreativitas anak muda yang berada di Provinsi Bali ini. Di mulai dari anak-anak SD, SMP, SMA atau SMK dan Mahasiswa serta Sekehe Teruna disibukkan dengan pembuatan ogoh-ogoh. Mereka mulai melakukan pertemuan dan mencari sumbangan untuk proses pembuatan ogoh-ogoh tersebut. Tak jarang juga barang-barang bekas di buru untuk dijadikan bahan dalam pembuatan ogoh-ogoh. Disinilah ide-ide akan muncul untuk diimplementasikan agar apa yang menjadi hasil bisa memuaskan konsep yang sudah dirancang. Sekilas kita melihat ke belakang ogoh-ogoh mulai dilombakan pada Tahun 2000an, pada waktu itu banyak yang berpikir bahwa ogoh-ogoh bisa dilombakan dan diikuti dengan iringan beleganjur music tradisional masyarakat Bali. Pada tahun 2000an ogoh-ogoh dibuat sangatlah sederhana dan bentuk ogoh-ogoh masih mencirikan figur-figur Bhuta Kala yang berwajah seram. Akan tetapi seiring dengan waktu perubahan bentuk ogoh-ogoh dan penggunaan pembuatan mulai berubah yang awalnya menggunakan barang bekas sekarang mulai menggunakan barang-barang baru dibeli di toko-toko yang sudah mengetahui bahan-bahan dalam pembuatan ogoh-ogoh, sehingga masyarakat sudah tidak mepedulikan bahan-bahan yang digunakan ketika di bakar akan membahayakan masyarakat dari kesehatannya.

Globalisasi yang artinya menurut kamus Bahasa Indonesia adalah proses integrasi internasional yang terjadi karena

pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya. Sedangkan kekinian mengandung arti keadaan kini atau sekarang dalam hal ini penulis melihat dari sudut pandang pengaruh terhadap jaman sekarang bagi masyarakat dalam memaknai suatu sudut pandang tertentu. Serta penyepian mengandung arti tidak melakukan suatu kegiatan yang bersifat pekerjaan ataupun perilaku yang dihubungkan dengan suatu aktivitas dalam menahan hawa nafsu pada suatu titik melakukan konsentrasi pikiran yang mengakibatkan pengaruh dalam tubuh manusia.

Apakah sebenarnya Nyepi tersebut? Nyepi berasal dari kata sepi yang artinya sunyi, senyap, lenggang, tidak ada kegiatan. Kemudian Hari Raya Nyepi adalah Tahun Baru Hindu berdasarkan penanggalan/kalender Saka, yang dimulai sejak tahun 78 Masehi. Tidak seperti perayaan tahun baru Masehi (tiap 1 Januari), Tahun Baru Saka di Bali dimulai dengan menyepi dan melaksanakan catur brata penyepian yang di dalamnya berisi antara lain; (1) Amati Geni (tidak boleh menghidupkan api), (2) Amati Karya (tidak boleh bekerja), (3) Amati Lelungan (tidak boleh bepergian keluar rumah), (4) Amati Lelungan (tidak boleh melaksanakan hiburan). Sekilas sejarah tentang Nyepi, Kita semua tahu bahwa agama Hindu berasal dari India dengan kitab sucinya Weda. Di awal abad masehi bahkan sebelumnya, Negeri India dan wilayah sekitarnya digambarkan selalu mengalami krisis dan konflik sosial berkepanjangan. Pertikaian antar suku-suku bangsa, al. (Suku Saka, Pahiava, Yueh Chi, Yavana dan Malaya) menang dan kalah silih berganti. Gelombang perebutan

kekuasaan antar suku menyebabkan terombang-ambingnya kehidupan beragama itu. Pola pembinaan kehidupan beragama menjadi beragam, baik karena kepengikutan umat terhadap kelompok-kelompok suku bangsa, maupun karena adanya penafsiran yang saling berbeda terhadap ajaran yang diyakini.

Dan pertikaian yang panjang pada akhirnya suku Saka menjadi pemenang dibawah pimpinan Raja Kaniskha I yang dinobatkan menjadi Raja dan turunan Saka tanggal 1 (satu hari sesudah tilem) bulan 1 (caitramasa) tahun 01 Saka, pada bulan Maret tahun 78 masehi. Dari sini dapat diketahui bahwa peringatan pergantian tarikh saka adalah hari keberhasilan kepemimpinan Raja Kaniskha I menyatukan bangsa yang tadinya bertikai dengan paham keagamaan yang saling berbeda. Sejak tahun 78 Masehi itulah ditetapkan adanya tarikh atau perhitungan tahun Saka, yang satu tahunnya juga sama-sama memiliki 12 bulan dan bulan pertamanya disebut Caitramasa, bersamaan dengan bulan Maret tarikh Masehi dan Sasih Kesanga dalam tarikh Jawa dan Bali di Indonesia. Sejak itu pula kehidupan bernegara, bermasyarakat dan beragama di India ditata ulang. Oleh karena itu peringatan Tahun Baru Saka bermakna sebagai hari kebangkitan, hari pembaharuan, hari kebersamaan (persatuan dan kesatuan), hari toleransi, hari kedamaian sekaligus hari kerukunan nasional. Keberhasilan ini disebar-luaskan keseluruh daratan India dan Asia lainnya bahkan sampai ke Indonesia. Kehadiran Sang Pendeta Saka bergelar Aji Saka tiba di Jawa di Desa Waru Rembang Jawa Tengah tahun 456 Masehi, dimana pengaruh Hindu di Nusantara saat itu telah berumur 4,5

abad. Dinyatakan Sang Aji Saka disamping telah berhasil mensosialisasikan peringatan pergantian tahun saka ini, juga dan peristiwa yang dialami dua orang punakawan! pengiring atau caraka beliau diriwayatkan lahirnya aksara Jawa *onocoroko doto sowolo mogobongo padojoyonyo*. Karena Aji Saka diiringi dua orang punakawan yang sama-sama setia, sama-sama sakti, sama-sama teguh dan sama-sama mati dalam mempertahankan kebenaran demi pengabdianya kepada Sang Pandita Aji Saka.

Rangkaian peringatan Pergantian Tahun Saka

Peringatan tahun Saka di Indonesia dilakukan dengan cara Nyepi (Sipeng) selama 24 jam dan ada rangkaian acaranya antara lain:

1. Upacara melasti, mekiyis dan melis

Intinya adalah penyucian bhuana alit (diri kita masing-masing) dan bhuana Agung atau alam semesta ini. Dilakukan di sumber air suci kelebutan, campuan, patirtan dan segara. Tapi yang paling banyak dilakukan adalah di segara karena sekalian untuk nunas tirtha amerta (tirtha yang memberi kehidupan) *ngamet sarining amerta ring telenging segara*. Dalam Rg Weda II. 35.3 dinyatakan *Apam napatam paritasthur apah* (Air yang murni baik dan mata air maupun dan laut, mempunyai kekuatan yang menyucikan).

2. Menghaturkan bhakti/pemujaan

Di Balai Agung atau Pura Desa di setiap desa pakraman, setelah kembali dari mekiyis.

3. Tawur Agung/mecaru

Di setiap catus pata (perempatan) desa/pemukiman, lambang menjaga keseimbangan. Keseimbangan buana alit,

bhuana agung, keseimbangan Dewa, manusia Bhuta, sekaligus merubah kekuatan bhuta menjadi div/dewa (nyomiang bhuta) yang diharapkan dapat memberi kedamaian, kesejahteraan dan kerahayuan jagat (bhuana agung bhuana alit).Dilanjutkan pula dengan acara ngerupuk/mebuu-buu di setiap rumah tangga, guna membersihkan lingkungan dari pengaruh bhutakala. Belakangan acara ngerupuk disertai juga dengan ogoh-ogoh (symbol bhutakala) sebagai kreativitas seni dan gelar budaya serta simbolisasi bhutakala yang akan disomyakan. (Namun terkadang sifat bhutanya masih tersisa pada orangnya).

4. Nyepi (Sipeng)

Dilakukan dengan melaksanakan catur brata penyepian (amati karya, amati geni, amati lelungan dan amati lelungan).

5. Ngembak Geni

Mulai dengan aktivitas baru yang didahului dengan mesima krama di lingkungan keluarga, warga terdekat (tetangga) dan dalam ruang yang lebih luas diadakan acara Dharma Santi seperti saat ini.

Yadnya dilaksanakan karena kita ingin mencapai kebenaran. Dalam Yajur Weda XIX. 30 dinyatakan : *Pratena diksam apnoti, diksaya apnoti daksina. Daksina sradham apnoti, sraddhaya satyam apyate*. Artinya : Melalui pengabdian/yadnya kita memperoleh kesucian, dengan kesucian kita mendapat kemuliaan. Dengan kemuliaan kita mendapat kehormatan, dan dengan kehormatan kita memperoleh kebenaran.

Sesungguhnya seluruh rangkaian Nyepi dalam rangka memperingati pergantian tahun baru saka itu adalah sebuah dialog spiritual yang dilakukan oleh

umat Hindu agar kehidupan ini selalu seimbang dan harmonis serta sejahtera dan damai. Mekiyis dan nyejer/ngaturang bakti di Balai Agung adalah dialog spiritual manusia dengan alam dan Tuhan Yang Maha Esa, dengan segala manifestasi-Nya serta para leluhur yang telah disucikan. Tawur Agung dengan segala rangkaiannya adalah dialog spiritual manusia dengan alam sekitar para bhuta demi keseimbangan bhuana agung, bhuana alit.

Pelaksanaan catur brata penyepian merupakan dialog spiritual antara din sejati (Sang Atma) seseorang umat dengan sang pendipta (Paramatma) Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam din manusia ada sang din /atrnn (si Dia) yang bersumber dan sang Pencipta Paramatma (Beliau Tuhan Yang Maha Esa).Sima krama atau dharma Santi adalah dialog antar sesama tentang apa dan bagaimana yang sudah, dan yang sekarang serta yang akan datang. Bagaimana kita dapat meningkatkan kehidupan lahir batin kita ke depan dengan berpijak pada pengalaman selama ini. Maka dengan peringatan pergantian tahun baru saka (Nyepi) umat telah melakukan dialog spiritual kepada semua pihak dengan Tuhan yang dipuja, para leluhur, dengan para bhuta, dengan diri sendiri dan sesama manusia demi keseimbangan, keharmonisan, kesejahteraan, dan kedamaian bersama. Namun patut juga diakui bahwa setiap hari suci keagamaan seperti Nyepi tahun 2019 ini, ada saja godaannya. Baik karena sisa-sisa bhutakalanya, sisa mabuknya, dijadikan kesempatan memunculkan dendam lama atau tindakan yang lain. Dunia nyata ini memang dikuasai oleh hukum Rwa Bhineda. Baik-buruk, menang-kalah, kaya-miskin, sengsara-bahagia dst. Manusia

berada di antara itu dan manusia diuji untuk mengendalikan diri di antara dua hal yang saling berbeda bahkan saling berlawanan.

Sesuai dengan surat pedoman pelaksanaan Hari Raya Nyepi Tahun Saka 1941 yang jatuh pada hari Kamis, 7 Maret 2019 pada poin D. (Ngerupuk) oleh Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi Bali dijelaskan akhir dari pelaksanaan Upacara Tawur Kesanga terutama di tingkat Desa, Banjar, dan Rumah Tangga adalah dengan melaksanakan upacara Mabbuu-buu atau dikenal dengan Ngerupuk. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada saat Ngerupuk antara lain:

1. Ngerupuk agar dilaksanakan dengan hikmat, tertib, dan aman sesuai dengan nilai-nilai kesucian keagamaan serta dipimpin oleh Bendesa/Klian Adat dan Perbekel setempat, sedangkan untuk ditingkat rumah tangga dipimpin oleh kepala keluarga.
2. Sarana pokok Ngerupuk berupa: api (obor), bawang, mesui, dan bunyi-bunyian atau tangguran/beleganjuran. Ngerupuk dilaksanakan Nyatur Desa (keliling desa/banjar/rumah) atau menyesuaikan dengan kondisi setempat. Perlu adanya koordinasi dengan desa/banjar sekitar demi terpeliharanya suasana khidmat, tertib, dan keamanan bersama
3. Apabila ada masyarakat membuat ogoh-ogoh hendaknya bersifat etis, estetis, religious, dan pelaksanaannya merupakan tanggung jawab Desa Pekraman, Banjar, dan lingkungan masing-masing.

Disamping itu juga ada keputusan terkait dengan brata penyepian dalam poin II menyatakan Nyepi sipeng dilaksanakan pada Hari Kamis tanggal 07 Maret 2019

selama sehari penuh (24 jam) sejak jam 06.00 wita sampai dengan jam 06.00 wita keesokan harinya, dengan melaksanakan Catur Brata Penyepian:

1. Amati Geni, yaitu: tidak menyalakan api/lampu termasuk api nafsu yang mengandung makna pengendalian diri dari segala bentuk angkara murka.
2. Amati Karya, yaitu: tidak melaksanakan kegiatan fisik/kerja dan yang terpenting adalah melakukan aktivitas rohani untuk penyucian diri.
3. Amati Lelungan, yaitu: tidak berpergian, akan tetapi senantiasa intropeksi diri/mawas diri dengan memusatkan pikiran astiti bhakti dihadapan Hyang Widhi/Ista Dewata beliau.
4. Amati Lelanguan, yaitu: tidak mengadakan hiburan/rekreasi yang bertujuan untuk bersenang-senang, melainkan tekun melatih bathin untuk mencapai produktivitas rohani yang tinggi.

Pelaksanaan Catur Brata Penyepian ini supaya diawasi secara ketat dan seksama oleh pecalang Desa/Banjar masing-masing dibawah koordinasi Prajuru Desa/Banjar setempat dan menghimbau kepada Pemerintah Daerah bersama jajarannya untuk berkoordinasi dengan umat lain melalui FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) agar dapat menyesuaikan diri didalam menyukseskan pelaksanaan Brata Penyepian seperti: tidak ada bunyi pengeras suara saat Sholat dan tidak menyalakan lampu pada waktu malam hari. Dapat diberikan pengecualian bagi yang menderita atau sakit dan membutuhkan layanan untuk keselamatan dan hal-hal lain dengan alasan kemanusiaan.

1.1. Dari uraian diatas ada beberapa hal menjadi rumusan masalah:

1. Apakah masyarakat Hindu Bali sudah memahami tatwa dan sastra ogoh-ogoh dalam rangkaian Hari Raya Nyepi?
2. Apakah masyarakat Hindu Bali sudah menggunakan bahan ramah lingkungan dalam pembuatan ogoh-ogoh?
3. Apakah masyarakat Hindu Bali dalam mengiringi ogoh-ogoh sudah menggunakan musik tradisional?
4. Apakah masyarakat Hindu Bali sudah melaksanakan catur brata penyepian?
5. Apakah masyarakat Hindu Bali sudah melaksanakan Dharma Santhi penyepian?

1.2. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.2.1. Maksud Penelitian

Maksud Penelitian adalah untuk memberikan gambaran yang jelas terkait dengan prosesi kegiatan keagamaan tentang perayaan Hari Raya Nyepi dalam Bali Kekinian. Dalam pelaksanaan akan terlihat masyarakat Hindu yang ada di Kota Denpasar dalam menyambut perayaan Hari Raya Nyepi dikaitkan dengan konsep dan tatwa yang ada dalam ajaran Agama Hindu.

1.2.2. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah agar masyarakat mengetahui dasar sastra yang dipakai dalam pelaksanaan Hari Raya Nyepi untuk melaksanakan rasa bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam pelaksanaannya akan terungkap manfaat dan kelemahan dalam prosesi Perayaan Hari Hari Nyepi dalam Bali kekinian.

II. Metode

1. Desain

Metode desain yang digunakan oleh penulis untuk menghasilkan suatu karya desain adalah melalui *Phototyping* yaitu memperbaiki dan atau memodifikasi desain warisan nenek moyang. Penulis ingin mencari inspirasi dengan berpikir secara kritis untuk menghasilkan suatu desain yang belum pernah diciptakan. Penulis ingin mendapatkan data-data terkait dengan pengaruh gloalisasi pelaksanaan Hari Raya Nyepi di wilayah Kota Denpasar.

2. Ssampel

Penulis menggunakan simple random sampling sebagai alat ukur pencarian data yang digunakan untuk menunjang penelitian yang akan berlangsung. Teknik simple random sampling ini adalah teknik pengambilan sampel dari anggota populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Syarat penggunaan dari teknik sampling acak sederhana:

- a) Teknik ini digunakan jika elemen populasi bersifat homogeny, sehingga elemen manapun yang terpilih menjadi sampel dapat mewakili populasi.
- b) Dilakukan jika analisis penelitiannya cenderung deskriptif dan bersifat umum

3. Instrumen

Instrument-instrumen dalam ilmu social sudah ada yang baku (standard), karena telah teruji validitas dan reliabilitasnya, tetapi banyak juga yang belum baku bahkan belum ada. Untuk itu maka peneliti harus mampu sendiri instrumen pada setiap penelitian dan menguji validitas dan reliabilitasnya. Pada dasarnya terdapat dua macam instrumen, yaitu instrumen yang berbentuk test untuk mengukur prestasi belajar dan instrumen yang nontest untuk mengukur sikap.

Instrumen yang berupa test jawabannya adalah “salah atau benar” sedangkan instrumen sikap jawabannya tidak ada yang “salah dan benar” tetapi bersifat “positif dan Negatif”.

Menurut Nasution (1988) peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi peneliti.
- b. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
- c. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
- d. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
- e. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika
- f. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasa, perubahan, perbaikan dan pelakan.

- g. Dalam penelitian dengan menggunakan test atau angket yang bersifat kualitatif yang diutamakan adalah respon yang dapat dikuantifikasikan agar dapat diolah secara statistic, sedangkan yang menyimpang dari itu tidak dihiraukan.

4. Prosedur

Dalam penelitian yang dilakukan proses pemetaan prosedur untuk mendapatkan hasil yang maksimal supaya hasil penelitian dianggap valid. Prosedur yang dilakukan peneliti adalah mendefinisikan dan merumuskan masalah.

5. Pengambilan, perolehan dan pengolahan data

a. Pengambilan Data

Pengambilan data dilakukan secara wawancara, observasi, kuesioner dan studi dokumen.

b. Perolehan Data

Perolehan data dilakukan dengan Probability sampling atau random sampling

c. Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan melalui penyuntingan (editing), pengkodean (coding), dan Tabulasi (tabulating)

6. Etika pengambilan data

Dalam etika pengambilan data melakukan penelitian, penulis melakukan beberapa pertimbangan yaitu:

- a. Menghormati martabat
- b. Berkeadilan
- c. Aspek kerahasiaan.

III. Hasil Pembahasan

- 3.1. Pemahaman tatwa dan sastra ogoh-ogoh dalam rangkaian Hari Raya Nyepi.

Ogoh-ogoh merupakan buta kala yang dibuat kemudian natab caru pabiakalan sebuah ritual yang bermakna nyomia, mengembalikan sifat-sifat buta kala ke asalnya. Ritual tersebut dilanjutkan dengan mengarak ogoh-ogoh mengelilingi jalan-jalan desa dan mengitari catus pata sebagai simbol siklus sacral perputaran waktu menuju ke pergantian Tahun Caka yang baru. Setelah prosesi pengerupukan tersebut ogoh-ogoh dipralina (dibunuh) dengan di bakar.

Prosesi Ogoh-ogoh adalah sebuah ekspresi kreatif masyarakat Hindu Bali di dalam memaknai perayaan pergantian Tahun Caka dengan membuat Bhutakala yang berwujud: Kala Bang, Kala Ijo, Kala Dengen, Kala Lampah, Kala Ireng dan yang lainnya.

Penamaan Ogoh-ogoh diambil dari sebutan ogah-ogah dari bahasa Bali yang mempunyai arti sesuatu yang digoyang-goyangkan. Tahun 1983 menjadi bagian penting dalam sejarah Ogoh-ogoh karena pada waktu itu presiden memutuskan Hari Raya Nyepi menjadi hari libur nasional. Di dalam babad, tradisi Barong Landung berasal dari cerita tentang seorang putri Dalem Balingkang, Sri Baduga dan Pangeran Raden Datonta yang menikah ke Bali. Tradisi meiter mengarak dua Ogoh-ogoh berupa laki-laki dan perempuan mengelilingi desa tiap sasih ke enam sampai ke sanga. Visualisasi wujud barong Landung inilah yang dianggap sebagai cikal bakal lahirnya Ogoh-ogoh dalam ritual Nyepi.

3.2. Penggunaan bahan ramah lingkungan dalam pembuatan ogoh-ogoh.

Pada awal disosialisasikannya bahan-bahan pembuatan Ogoh-ogoh di masyarakat terjadi pro dan kontra dengan berbagai pertimbangan yang terjadi dan memicu perdebatan dalam membuat aturan terkait dengan bahan yang digunakan agar ramah lingkungan. Sosialisasi dilakukan untuk menjaga lingkungan agar sampah yang dihasilkan tidak menyebabkan polusi yang akan mengakibatkan penyakit pada masyarakat ketika membakar Ogoh-ogoh tersebut. Bahan-bahan yang dilarang digunakan dalam pembuatan Ogoh-ogoh yaitu: steropom, plastic dan sejenisnya. Sesuai dengan membakar barang tersebut, asap yang dihasilkan sangat membahayakan kesehatan dan bisa keracunan jika menghirup asap tersebut. Untuk itu pemerintah dengan cepat mensosialisasikan ke masyarakat bahaya tentang benda tersebut walaupun dalam berkreasi dalam membuat Ogoh-ogoh masih ditemukan benda tersebut akan tetapi ketika Ogoh-ogoh di lombakan Ogoh-ogoh tersebut tidak masuk dalam penjurian.

Masyarakat diharapkan kepeduliannya untuk mengetahui kesehatan bukan hanya berekspresi dalam berkesenian tapi juga menjaga lingkungan agar terhidar dari kerusakan alam yang terjadi karena ulah manusia. Kesadaran masyarakat sangat penting guna untuk menumbuhkan rasa kepedulian terhadap alam sesuai dengan konsep

Tri Hita Karana yaitu hubungan manusia dengan alam lingkungannya.

3.3. Penggunaan music tradisional dalam mengiringi ogoh-ogoh.

Music tradisional Bali yang berupa gamelan Bali menjadi ciri khas terhadap kebudayaan Hindu Bali. Dengan alunan music yang mengiringi setiap kegiatan keagamaan sudah dipastikan mempunyai alunan yang berbeda dengan gamelan yang ada di Indonesia. Gamelan Bali yang mengiringi Ogoh-ogoh pada acara pengerupukan akan membakar semangat untuk mengotong dan kerjasama dalam pengarakan Ogoh-ogoh. Ini menjadi suatu simbol keberanian dengan tetabuhan beleganjur dan mencirikan bahwa para pengarak Ogoh-ogoh mempunyai semangat yang kuat dalam bergotong royong untuk mengarak Ogoh-ogoh tersebut.

Di jaman melinia ini tidak semua Sekehe Teruna yang memahami inti dari penggunaan alat music tradisional untuk menumbuhkan dan mempertahankan budaya Bali yang sangat kental melekat dalam setiap napas kebudayaan yang ada di pulau Dewata ini. Pun demikian masih banyak ditemukan pengarak Ogoh-ogoh tidak menggunakan music tradisional gamelan Bali. Ada beberapa faktor penyebab tidak digunakan musi tradsional gamelan Bali yaitu: masih lemahnya pemahaman terhadap budaya Bali, keinginan masyarakat menampilkan perbedaan dengan yang lainnya, terjadinya pengaruh budaya asing seperti menggunakan House Music sebagai pengiring Ogoh-ogoh,

gamelan yang tidak dimiliki oleh pemuda yang berada di lingkungan Banjar akan tetapi tidak iku sebagai sekehe teruna di masing-masing banjar.

Oleh sebab tersebut diatas perlunya sosialisasi secara berkala dengan melibatkan instansi terkait seperti: Dinas Kebudayaan, Desa Pakraman, Desa Adat, Pecalang, serta sekehe teruna itu sendiri. Pendekatan persuasive sangat di perlukan dalam mensosialisasikan gamelan Bali ke tingkat yang paling bawah untuk memberikan pemahaman tentang budaya yang harus di jaga kelestariannya untuk menguatkan jati diri kita berbangsa dan bernegara.

3.4. Pelaksanaan Catur Brata Penyepian.

Sesuai dengan keputusan Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi Bali bahwa pelaksanaan Catur Brata Penyepian dilaksanakan mulai 06.00 wita pada tanggal 07 Maret 2019 sampai dengan 06.00 wita pada tanggal 08 Maret 2019. Pada prinsipnya sosialisasi sudah dilakukan ke berbagai pihak untuk diketahui dan bekerjasama dengan instansi terkait agar pelaksanaan Hari Raya Nyepi bisa lebih khushuk demi terjaganya keamanan dan kenyamanan bersama. Akan tetapi berkaca kepada Hari Raya Nyepi sebelum di tahun 2018 masih ada saja masyarakat yang secara sengaja melanggar dengan alasan yang tidak masuk akal. Beberapa kejadian yang terjadi yang menodai Hari Raya Nyepi diantaranya ada uamt lain yang bersepeda dengan alasan mau sembahyang, penggunaan media social yang masih marak dan menyebarkan

berita yang kurang pas, ada sebagian warga yang berjualan di jalan, penyediaan paket menginap di hotel dan sebagainya. Dengan kejadian-kejadian yang terjadi seperti itu Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi Bali mulai menggencarkan sosialisasi dengan berharap pelaksanaan Catur Brata Penyepian bisa berlangsung dengan khushuk. Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi Bali berkoordinasi dengan Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Bali dan Komisi Informasi Provinsi Bali untuk membuat aturan yang melarang penggunaan internet di slot-slot tertentu agar masyarakat tidak bisa mengakses internet yang akan digunakan sebagai hiburan, melarang semua hotel tidak menjual paket hiburan di Hari Raya Nyepi, melarang stasiun Televisi dan Radio mengudara dan sebagainya. Dengan surat edaran tersebut diharapkan agar Hari Raya Nyepi bisa berjalan dengan tertib dan aman sehingga kondusifitas bisa terjaga dalam perayaannya. Meskipun masih ada hal-hal yang bersifat internal dalam menjaga Hari Raya Nyepi masih ditemukan yaitu pecalang yang berjaga masih berkeliling wilayah dengan alasan menjaga keamanan apalagi warga juga ikut keliling mendampingi pecalang. Padahal sesuai dengan konsep Catur Brata Penyepian bahwa semua orang tidak boleh keluar dari rumah seperti Amati Lelungan yang tidak memperbolehkan semua orang keluar rumah. Hari Raya Nyepi ke depan diharapkan berlangsung lebih hikmat lagi sesuai 4 konsep Catur Brata Penyepian agar Bali betul-betul bisa

“*Nyunyiang Gumi*” artinya memberhentikan kegiatan selama 1 hari agar alam bisa bernapas lepas dalam sehari tanpa polusi dan kebisingan.

Walaupun sudah ada edaran surat dari Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi Bali, masih perlunya koordinasi dengan instansi terkait untuk pelaksanaan Catur Brata Penyepian agar bersama-sama bisa menjaga kesucian umat Hindu dalam melaksanakan Catur Brata Penyepian dapat berjalan lancar tidak ada halangan apapun. Hal-hal ini perlu disosialisasikan kepada masyarakat Bali yang nota bene pendatang sudah sampai 10% dari jumlah penduduk Bali yang beragama Hindu. Untuk itu peran serta dari semua pihak untuk menjaga pelaksanaan Catur Brata Penyepian agar penyampaian konsep Hari Raya Nyepi bisa diterima dengan jelas oleh semua pihak.

3.5. Pelaksanaan Dharma Santhi Hari Raya Nyepi.

Dharma Santhi adalah pertemuan untuk dapat saling memaafkan kesalahan masing-masing serta berjanji untuk tidak membuat kesalahan lagi dikemudian hari yang merupakan bagian dari sad dharma yang dilakukan pada saat Ngembak Geni dalam rangka menyambut tahun baru saka untuk dapat saling memaafkan baik dari lingkungan, teman, keluarga maupun masyarakat. Kesalahan juga akan dapat menimbulkan rasa tidak suka, rasa tidak suka berpostensi menjadi rasa benci, dan rasa benci tersebut akan menjadi beban dalam menjalani kehidupan. Sehingga melepaskan

beban juga suatu hal yang harus dilakukan oleh manusia sebagai makhluk yang tak akan luput dari kesalahan.

Dharma Santhi sangat perlu dilaksanakan bukan hanya di tingkat nasional ataupun provinsi tapi disarankan agar pelaksanaan Dharma Santi bisa dilaksanakan di tingkat Kabupaten/Kota atau sampai ke tingkat Desa. Dengan diselenggarakan Dharma Santhi maka komunikasi bisa lebih baik dari tingkat paling bawah sampai dengan tingkat yang teratas. Untuk itu semua pihak bersama-sama bisa saling mensupport dalam menyelenggarakan Dharma Santhi sehingga mendapatkan info-info tentang perkembangan Agama Hindu dan terpenting sebagai manusia bisa saling mengisi kekurangan satu sama lainnya.

Dharma Santhi bertujuan mengali potensi yang ada di daerah masing-masing dengan kekhasannya ditampilkan sebagai suatu pertunjukan dan hiburan serta menguatkan nilai-nilai luhur budaya yang dijalani selama ini untuk sebuah proses peradaban dunia. Dalam Dharma Santhi bisa mendapatkan intuisi-intuisi peradaban budaya yang setiap daerah memiliki istiadat yang berbeda, Dalam Dharma Santhi juga bisa diberikan arahan-arahan tentang beragama menurut Hindu dengan memasukan "Dharma Wacana dan Dharma Tula". Harapan semua pihak bisa saling mengisi dan saling membantu dalam pelaksanaannya sehingga bisa berjalan dengan baik dan terarah.

Dalam pelaksanaannya Dharma Santhi masih minim dilaksanakan di tingkat Kabupaten/Kota apalagi di tingkat desa, Tentu ini akan berpengaruh terhadap pencerahan Agama Hindu kepada generasi penerus bangsa ini. Beberapa penyebab terhambatnya pelaksanaan Dharma Santhi yaitu; permasalahan dana, konsep Dharma Santhi, waktu dan tempat, narasumber dan sebagainya. Dalam memulai sesuatu kegiatan perlunya perencanaan yang matang agar dapat dilaksanakan dengan baik dan mendapatkan hasil yang baik juga.

Dharma Santhi juga bisa mengambil tema diskusi kekinian yang terjadi di lingkungan masyarakat agar permasalahan yang terjadi di tingkat paling bawah mendapatkan solusi yang terbaik. Banyak tema yang bisa diangkat menjadi diskusi dalam pelaksanaan Dharma Santhi untuk dipecahkan bersama-sama sehingga mendapatkan hasil yang lebih bagus.

IV. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Agama Hindu sebagai Agama terbesar di Pulau Bali dengan berbagai karakter dan Adat Istiadat masyarakatnya diperlukan wadah dalam penanganan terkait dengan Agama, Adat Istiadat dan Budaya untuk memberikan pencerahan dan pengamalan yang sesuai dengan Tatwa menurut Agama Hindu. Ada beberapa hal yang masih menjadi perbedaan dalam menjalankan ritual terkait dengan keagamaan di karenakan ada perbedaan yang menyebutkan penggunaan di masing-masing desa

yaitu Desa Kalapatra, Desa Mawicara, dan sebagainya. Untuk itu diperlukan persepsi yang baik dalam menjalan semua aturan-aturan yang dikaitkan dengan tatwa Agama Hindu dengan tidak mengurangi kebiasaan atau Adat Istiadat yang dijalani selama berpuluh-puluh tahun. Maka diperlukan diskusi dalam menangani berbagai masalah yang timbul di masyarakat agar permasalahan-permasalahan tidak menimbulkan keresahan atau memicu konflik di masyarakat.

Saran

Berbagai kejadian yang terjadi di dalam pelaksanaan penyambutan Hari Raya Nyepi di masyarakat akan dapat menimbulkan kegaduhan di dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara, Jika tidak dilaksanakan dengan landasan Tatwa Agama yang ada dalam weda atau kitab suci Agama. Penyelesaian konflik dibutuhkan keseriusan dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi di masyarakat dan semua stakeorder diharapkan menjalin komunikasi yang baik sehingga tidak menimbulkan kekhawatiran terhadap kehidupan masyarakat sekitarnya. Dalam penanganan-penanganan konflik pelunya pemerintah bekerjasama dengan Majelis Agama Hindu yang sudah mendapat pengakuan oleh Negara yaitu Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) dan Majelis Desa Pakraman bersama-sama agar terus melakukan sosialisasi ke masyarakat di masing-masing desa sehingga masyarakat tahu aturan-aturan atau tatwa yang harus dijalani dengan dengan konsep-konsep cara beragama

dengan baik akan tetapi tidak menghilangkan budaya yang sudah dijalani berpuluh-puluh tahun. Diharapkan kebiasaan atau adat istiadat yang sudah tidak relevan dalam perkembangan jaman bisa dievaluasi agar dapat menghasilkan budaya yang sesuai dengan kehidupan bermasyarakat pada jaman sekarang ini.

Daftar Pustaka

- Donder, I Ketut dan I Ketut Wisarja. 2012. Teologi Sosial. Surabaya: Paramita. ISBN 978-602-204-190-0.
- Puja, Gede. 1975. Pengantar Agama Hindu III WEDA. Jakarta: Mayasari.
- Putra, Ngakan Putu. 2014. Kamu Adalah Tuhan. Cetakan Pertama. Jakarta: Madua Hindu. ISBN 978-602-751-12-4.
- Satria, I Kadek. 2019. Ogoh-ogoh Generasi Melinial Bali makin Kreatif dan Inovatif. Bali Post No 190 Tahun ke 71, Minggu Paing, 3 Maret 2019. Denpasar.
- Suartana, I Wayan. 2019. Spirit Nyepi dan Keuangan Berkelanjutan. Bali Post No. 191, Tahun ke 71, Senin Pon 4 Maret 2019. Denpasar.
- Suryawan, I Gst Ngr. Bagus. 2019. Nyepi, Yadnya Agung bagi Kalakala. Bali Post No 191, Tahun ke 71, Senin Pon 4 Maret 2019. Denpasar
- Wibawa, Made Aripa. 2007. Kedahsyatan Agni Hotra Yajna Suci yang Terlupakan., Jl. Ploto No 2 Denpasar, Bali 80113: PT Empat Warna Komunikasi.
- Yupardhi, W.S. 2010. Langkah-langkah Emas Untuk Hidup Lebih Baik. Cetakan Pertama. Surabaya: Paramita. ISBN 978-979-722-921-4.